

No.15



JURNAL AGRIPITA

AGRIBISNIS dan PEMBANGUNAN PERTANIAN
ISSN : 1829-555X

Volume: 1, Nomor: 1, April 2011

Program Studi Agribisnis S2
Pascasarjana
Universitas Sriwijaya

Program Studi Agribisnis S1
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Sriwijaya

Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
(PERHEPI)

Jurnal Agripita **Vol. 1** **No.1** **Hal 1-64** **Inderalaya April 2011** **ISSN 1829-555X**

Jurnal

ISSN : 1829-555X

AGRIPITA

VOLUME : 1 NOMOR 1

April 2011

- The Role Of Local Institutions In The Smallholder Agribusiness Development In Eastern Indonesia (Mohammad Bakir Ali) 1 - 8
- Determinant Of Household Food Security Status In Relation With Farming System (The Case Of Rural Community Nearby An Industrial Forest Company Of PT. MHP) In South Sumatra (Dwi Wulan Sari) 9 - 14
- Analisis Perilaku Permintaan Dan Penawaran Beras Di Sumatera Selatan (Firza Afrina) 15- 20
- Perilaku Konsumsi Susu Di Propinsi Sumatera Barat (Winda Sartika, Jum'atri Yusri) 21 - 32
- Analisis Kemitraan Petani Plasma Dengan Perusahaan Inti Rakyat Kelapa Sawit Di Sumatera Selatan (Laila Husin) 33 - 42
- Mengelola Hutan Bersama Masyarakat Dan Peranannya Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Serta Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Sekitar Kawasan Hutan Tanaman Industri (Maryadi, Yusman Syaukat, Bunasor Sanim, Fachrurrozie Sjarkowi) 43 - 48
- Analisis Permintaan dan Penawaran Telur ayam Ras di Provinsi Sumatera Selatan (Winda Sartika) 49 - 54
- Studi Komparatif Pemberdayaan Petani Padi Lebak Dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Antara Lembaga Pemerintah Dan Non Pemerintah Di Kabupaten Ogan Ilir (Yulian Junaidi, Amruzi Minha, Sriati) 55 - 64

2	5	0	3	0	6	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	4	4
Fakultas	Prodi	Publikasi	Penulis	Tahun	Sumber	Dana	Nomor Urut											

STUDI KOMPARATIF PEMBERDAYAAN PETANI PADI LEBAK DALAM PENGEMBANGAN SISTEM AGRIBISNIS ANTARA LEMBAGA PEMERINTAH DAN NON PEMERINTAH DI KABUPATEN OGAN ILIR

Yulian Junaidi¹, Amruzi Minha², dan Sriati³

¹ Alumni P.S. Agribisnis Pascasarjana Unsri; ^{2,3} Pembimbing

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya
Jl. Palembang-Prabumulih Km 32 Indralaya OI, 30662

Abstrak

This research was objected (1) to compare farmer empowerment success in agribusiness system development at swamp paddy cultivation by doing Government and Non Government Organization, (2) to analysis correlation of human capital and social capital whit farmer empowerment success in agribusiness system development, and (3) to compare farmer income from swamp paddy farming that develop by Government and Non Government Organization. The research was conducted on November 2007 until January 2008 by survey methode, and data by disproportionate stratifaid random sampling. The result showed that significant defference of farmer empowerment success in agribusiness system development at swamp paddy cultivation, in which can be view from two aspect; participation and agribusiness system performance. Participation level of farmers develop by BPP was medium criteria and farmer develop by LSM was high criteria, but agribusiness system performance of farmers develop by BPP was medium criteria and farmer develop by LSM was low criteria. Human capital and social capital condition of farmer develop by BPP and LSM was medium criteria. By rank correlation Spearmen test ($\alpha=0,05$) showed that the correlation human capital and social capital whit farmer empowerment success in agribusiness system development was significant. The average of swamp paddy farming income of farmers develop by BPP were Rp 5.100.029,05/ha/mt, higher than the farmers develop by LSM were average Rp 4.357.644,44/ha/mt. By t-test showed that the income was significant defference with t-score = 2,399 higher than t ($\alpha=0,05$) = 2,0004.

Keywords: empowerment, agribusiness, farmer, NGO

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan tanaman pangan memiliki peranan yang cukup penting dan strategis dalam pembangunan nasional dan regional. Peranannya bukan saja terhadap ketahanan pangan, tetapi juga memberikan andil yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), kesempatan kerja, sumber pendapatan, serta perekonomian regional dan nasional. Disisi lain, tantangan internal sektor ini patut menjadi perhatian, antara lain stagnasi pertumbuhan produktivitas, penurunan kapasitas lahan, penurunan insentif usahatani, dan persaingan yang kurang fair dengan produk impor. Untuk menjawab tantangan tersebut, telah dilakukan reorientasi kebijakan dan program pembangunan yang lebih dititik beratkan kepada upaya pemberdayaan petani untuk dapat mengembangkan sistem dan usaha agribisnis secara berkelanjutan dan berdaya saing (Departemen Pertanian, 2004).

Petani sawah lebak termasuk yang kurang diuntungkan bila dibandingkan dengan petani sawah irigasi teknis atau petani di sektor perkebunan. Sampai saat ini petani lebak masih

menghadapi berbagai kendala. Menurut BPPT Sumatera Selatan (2004) permasalahan yang dihadapi petani lebak terdiri dari aspek teknis, sosial dan ekonomis. Kendala teknis adalah fluktuasi genangan air yang belum dapat dikendalikan, kesuburan tanah rendah, dan serangan hama penyakit tanaman. Kendala sosial berupa teknik budidaya tradisional, tenaga kerja terbatas, kemampuan kelompok tani rendah, dan tenaga penyuluh terbatas. Sedangkan kendala ekonomi adalah terbatasnya modal, Koperasi Unit Desa (KUD) dan Koperasi Tani (KOPTAN) kinerjanya belum optimal, serta pemasaran hasil yang belum mendukung.

Menurut Sufri, et al (2005), kontribusi pendapatan usahatani padi lebak di Kabupaten Ogan Ilir masih rendah yaitu hanya sebesar 25,69 persen dari total pengeluaran rumah tangga petani selama setahun. Upaya untuk peningkatan hasil usahatani padi sudah tidak efisien lagi karena skala usahatani pada lahan tersebut sudah berada pada tingkat kenaikan hasil yang semakin berkurang. Di tengah kendala tersebut, lahan lebak tetap menjadi pilihan untuk dikembangkan dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan khususnya beras. Hal ini dikarenakan semakin terbatasnya lahan-

lahan subur dan adanya alih fungsi lahan ke nonpertanian. Sementara itu lebak mempunyai potensi yang sangat besar. Menurut Sudana (2005), lahan lebak yang telah diusahakan untuk usaha pertanian khususnya padi, baru sekitar 694.291 hektar dari total luas 13,2 juta hektar atau sekitar 5 persen. Kemajuan penggunaan lahan lebak untuk usaha pertanian masih lambat, sehingga memiliki peluang yang besar untuk berperan sebagai sumber pertumbuhan pertanian.

Propinsi Sumatera Selatan mempunyai lahan lebak yang sudah ditanami padi paling luas di Indonesia yaitu 146.279 ha, tetapi proporsi lahan yang sudah dapat ditanami dua kali setahun masih sangat rendah yaitu 6.200 ha. Sebagian besar lahan lebak di Sumsel tersebar di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) dan Ogan Ilir, untuk OKI seluas 45.687 atau sebesar 31,23 persen, sedangkan untuk Ogan Ilir seluas 40.562 ha atau sebesar 27,73 persen (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2004). Sedangkan sisanya sebesar 41,04 persen tersebar di Kabupaten Musi Banyuasin, Muaraenim, Ogan Komering Ulu, Banyuasin dan Kota Palembang. Kabupaten Ogan Ilir merupakan penghasil beras yang potensial di Sumatera Selatan, selain luas panen dan produksinya cukup tinggi, kabupaten ini berdekatan dengan Kota Palembang, sehingga reorientasi kebijakan dan program pembangunan tanaman pangan yang dapat dilakukan dengan cepat.

Menurut Zahri (2007), pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan secara partisipatif, dan hal ini merupakan pembangunan yang dikelola oleh masyarakat lokal dan membutuhkan strategi pengembangan kelembagaan. Pada sektor pertanian, pengembangan pertanian berkaitan pula dengan pengembangan teknologi di bidang pertanian. Selain itu pembinaan kelembagaan petani sangat diperlukan agar mereka tidak hanya sebagai obyek tetapi juga bertindak sebagai subyek pembangunan. Selain itu, mereka juga mempunyai posisi tawar dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan dapat merespon terpaan arus globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kegiatan pemberdayaan petani di lahan rawa lebak sudah dilakukan sejak lama dilakukan, baik oleh lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Untuk itu menarik untuk dikaji lebih jauh bagaimana keberhasilan pemberdayaan petani dalam pengembangan sistem agribisnis yang dilakukan oleh kedua lembaga tersebut, serta bagaimana hubungannya dengan modal manusia dan modal sosial. Untuk itu dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Membandingkan tingkat keberhasilan pemberdayaan petani dalam pengembangan agribisnis padi lebak yang dilakukan oleh

lembaga pemerintah dan lembaga non pemerintah.

2. Menganalisis hubungan modal manusia dan modal sosial dengan keberhasilan pemberdayaan petani dalam pengembangan agribisnis padi lebak.
3. Membandingkan pendapatan usahatani padi lebak petani yang diberdayakan oleh lembaga pemerintah dan lembaga non pemerintah.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk bahan pertimbangan pemerintah dan lembaga non pemerintah dalam menentukan kebijakan pemberdayaan petani, serta melengkapi hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis dan sebagai bahan masukan bagi penelitian yang akan datang.

Hipotesis

1. Diduga tingkat keberhasilan pemberdayaan petani dalam pengembangan agribisnis yang dilakukan oleh lembaga pemerintah (BPP) lebih tinggi dibandingkan lembaga non pemerintah (LSM).
2. Diduga modal manusia dan modal sosial berkorelasi dengan keberhasilan pemberdayaan petani dalam pengembangan agribisnis.
3. Diduga pendapatan usahatani padi lebak petani yang diberdayakan oleh lembaga pemerintah (BPP) lebih tinggi dibandingkan dengan lembaga non pemerintah (LSM).

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan dengan mengambil dua desa sampel yaitu Desa Pemulutan Ulu dan Desa Ulak Segelung. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada November 2007 sampai dengan Januari 2008. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode acak berlapis tak berimbang (*disproportionate stratified random sampling*). Lapisan pertama adalah petani yang dibina oleh BPP sebanyak 15 orang di masing-masing desa dan Lapisan kedua adalah petani yang dibina oleh LSM sebanyak 15 orang di masing-masing desa, sehingga total petani contoh berjumlah 60 orang.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilapangan dilakukan wawancara dengan dua teknik yaitu: Wawancara terstruktur dengan menggunakan kuisioner yang ditujukan kepada petani contoh. Wawancara semi terstruktur dengan berbagai pertanyaan terbuka yang ditujukan kepada Aparat desa, pengurus BPP dan PPL, pengurus LSM dan pendamping, kontak tani dan tokoh masyarakat.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikategorikan kedalam data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan dan wawancara langsung dengan petani contoh dan informan kunci. Sedangkan data sekunder merupakan arsip dan catatan-catatan yang terdiri dari keadaan umum daerah penelitian, studi literatur dan data lainnya yang menunjang dalam penelitian Data yang diperoleh dari lapangan diolah dengan berbagai cara. Data yang berhubungan dengan indikator sosial seperti partisipasi, kinerja sistem agribisnis, modal manusia dan modal sosial akan diukur dengan skala ordinal berdasarkan penilaian skor yaitu; skor 1 untuk kategori rendah, skor 2 untuk kategori sedang, dan skor 3 untuk kategori tinggi. Setelah pemberian skor data kemudian ditransformasikan kedalam indeks indikator dan indeks variabel

Metode Pengolahan Data

Untuk mengolah data yang berhubungan dengan pendapatan usahatani akan diolah dengan rumus pendapatan usahatani padi lebak sebagai berikut:

$$Pd = Pn - BTot$$

Dimana :

Pd = Pendapatan usahatani padi lebak

Pn = Penerimaan usahatani padi lebak

BTot = Biaya Total usahatani padi lebak

Penerimaan usahatani padi lebak diperoleh dengan rumus: $Pn = Hj \cdot P$

Dimana :

Pn = Penerimaan usahatani padi lebak

Hj = Harga jual produk

P = Produksi usahatani padi lebak

Biaya total usahatani padi lebak diperoleh dengan rumus : $BTot = BT + BV$

Dimana :

BTot = Biaya Total usahatani padi lebak

BT = Biaya tetap

BV = Biaya Variabel

Untuk menjawab tujuan dan hipotesis pertama, yaitu; membandingkan tingkat keberhasilan pemberdayaan petani dalam pengembangan agribisnis yang dilakukan oleh lembaga pemerintah (BPP) dan lembaga non pemerintah (LSM). dilakukan dengan Uji Mann-Whitney. Menurut

Djarwanto (2001), Uji Mann-Whitney ini dinamakan juga uji U, digunakan sebagai alternatif lain dari uji t parametrik (uji perbandingan) bila anggapan yang diperlukan bagi uji t tidak dijumpai. Karena skala pengukuran yang digunakan adalah skala ordinal, maka uji ini lebih tepat untuk digunakan, adapun rumus uji tersebut sebagai berikut:

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{1}{2} n_1 (n_1 + 1) - R_1$$

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{1}{2} n_2 (n_2 + 1) - R_2$$

Dari nilai U tersebut gunakan nilai U yang lebih kecil dan bandingkan dengan nilai U dalam tabel.

Dimana :

U_1 = Uji statistik U pada petani yang diberdayakan BPP

U_2 = Uji statistik U pada petani yang diberdayakan LSM

n_1 = jumlah petani yang diberdayakan BPP

n_2 = jumlah petani yang diberdayakan LSM

R_1 = jumlah ranking tingkat keberhasilan pemberdayaan petani BPP

R_2 = jumlah ranking tingkat keberhasilan pemberdayaan petani LSM

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Tingkat keberhasilan pemberdayaan petani BPP tidak berbeda dengan LSM

H_1 : Tingkat keberhasilan pemberdayaan petani BPP berbeda dengan LSM

Kaidah keputusan, yaitu :

H_0 di terima apabila $U \geq U_{\alpha}(n)$

H_0 di tolak apabila $U < U_{\alpha}(n)$

Dimana $\alpha = 0,05$

Untuk menjawab tujuan dan hipotesis kedua, yaitu; menganalisis hubungan antara modal manusia atau modal sosial dengan tingkat keberhasilan pemberdayaan petani dilakukan dengan uji korelasi Rank Spearman, menurut Daniel (1989), rumus korelasi Rank Spearman adalah :

$$rs = 1 - \frac{\sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

$$\sum d_i^2 = \sum_{i=1}^n \{R(X_i) - R(Y_i)\}^2$$

Bila dalam pemberian peringkat terdapat angka yang sama menggunakan rumus :

$$rs = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

$$x^2 = \frac{n^3 - n - \sum T_x}{12} \quad T_x = \frac{t_x^3 - t_x}{12}$$

$$y^2 = \frac{n^3 - n - \sum T_y}{12} \quad T_y = \frac{t_y^3 - t_y}{12}$$

Dimana :

- r_s = Koefisien korelasi peringkat Spearman
- n = Jumlah petani contoh (sampel)
- R = Rangking
- X = Variabel X (Modal manusia atau modal sosial)
- Y = Variabel Y (Keberhasilan pemberdayaan petani)
- t_x = Jumlah nilai pengamatan X yang berangka sama
- t_y = Jumlah nilai pengamatan Y yang berangka sama
- di = Selisih rangking

Hipotesis yang diajukan:

Ho Tidak terdapat hubungan antara modal manusia atau modal sosial dengan keberhasilan pemberdayaan petani.

H1 : Terdapat hubungan antara modal manusia atau modal sosial dengan keberhasilan pemberdayaan petani.

Kaidah keputusan, yaitu :

- $r_s \text{ hitung} \leq r_s \alpha (n)$ —————> terima Ho, atau
 - $r_s \text{ hitung} > r_s \alpha (n)$ —————> tolak Ho.
- Dimana $\alpha = 0,05$

Untuk menjawab tujuan dan hipotesis ketiga, yaitu; membandingkan pendapatan usahatani padi lebak petani yang dibina oleh lembaga pemerintah (BPP) dan lembaga non pemerintah (LSM) digunakan analisis statistik parametrik kasus dua nilai tengah contoh bebas, dimana :

- Ho : $\mu_1 = \mu_2$
- H1 : $\mu_1 > \mu_2$

Pengujian dilakukan dengan menggunakan sebaran t-student yang dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{\mu_1 - \mu_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}}$$

dimana :

- μ_1 = Rata-rata pendapatan usahatani padi lebak petani BPP
- μ_2 = Rata-rata pendapatan usahatani padi lebak petani LSM
- n_1 = Jumlah sampel peserta program BPP
- n_2 = Jumlah sampel peserta program LSM
- S_1 = Simpangan baku pendapatan petani contoh program BPP

S_2 = Simpangan baku pendapatan petani contoh program LSM

Hipotesis yang diajukan:

Ho : Pendapatan usahatani padi lebak petani yang dibina BPP tidak berbeda dengan LSM

H1 : Pendapatan usahatani padi lebak petani yang dibina BPP berbeda dengan LSM

Kaidah keputusan yaitu :

- $t_{\text{hit}} > t_{\alpha (n)}$ —————> Tolak H_0
 - $t_{\text{hit}} \leq t_{\alpha (n)}$ —————> Terima H_0
- Dimana $\alpha = 0,05$

Ketiga analisis statistik di atas, akan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS (Statistical Program for Social Science) Versi 11.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Keberhasilan Pemberdayaan Petani

Keberhasilan pemberdayaan petani dalam pengembangan sistem agribisnis padi lebak dilihat dari dua aspek yaitu tingkat partisipasi dan kinerja sistem agribisnis. Partisipasi dalam penelitian ini adalah partisipasi petani contoh dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Balai penyuluhan Pertanian (BPP) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang diukur berdasarkan parameter keterlibatan dalam mengambil keputusan, memberi informasi, memberi sumbangan dan mengikuti aktivitas pemberdayaan. Sedangkan kinerja sistem agribisnis merupakan perpaduan antara kinerja subsistem input, subsistem produksi, serta subsistem output (pengolahan dan pemasaran hasil). Subsistem input diukur berdasarkan parameter daya beli petani pada empat input utama yaitu benih, pupuk, pestisida dan sewa *hand tractor*. Daya beli ini menggambarkan aksesibilitas dan kemudahan dalam memperoleh input. Subsistem produksi diukur berdasarkan parameter penerapan inovasi teknis budidaya padi lebak yaitu pengolahan tanah sempurna, penggunaan benih berkualitas, penggunaan pupuk berimbang dan pengendalian hama terpadu. Sedangkan subsistem output diukur berdasarkan pengolahan padi sebelum dijual, pemanfaatan hasil samping, cara pemasaran dan aktivitas tunda jual ketika harga turun.

Adapun perbandingan rincian rata-rata tingkat keberhasilan pemberdayaan dalam pengembangan sistem agribisnis padi lebak petani contoh binaan BPP dan binaan LSM dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan tingkat keberhasilan pemberdayaan petani binaan BPP dan LSM Di Desa Pemulutan Ulu dan Desa Ulak Segelung

Desa	Tingkat keberhasilan	BPP		LSM		Nilai U Mann-Withney
		Indeks	Kriteria	Indeks	Kriteria	
Pemulutan Ulu	Tingkat partisipasi	47,50	Sedang	71,67	Tinggi	43,00**
	Kinerja agribisnis	68,89	Tinggi	31,39	Rendah	21,50**
Ulak Segelung	Tingkat partisipasi	51,67	Sedang	66,67	Tinggi	72,00
	Kinerja agribisnis	50,83	Sedang	43,89	Sedang	91,50
N ₁ =15, N ₂ =15; (U α 0,01=56; U α 0,05=72)						
Rata-rata Total	Tingkat Partisipasi	49,58	Sedang	69,17	Tinggi	232,00**
	Kinerja agribisnis	59,86	Sedang	37,64	Rendah	218,00**
N ₁ =30, N ₂ =30; (U α 0,01=282; U α 0,05=336)						

Keterangan: Kriteria: 0 - 19,99 = Sangat rendah; 20,00 - 39,99 = Rendah; 40,00 - 59,99 = Sedang; 60,00 - 79,99 = Tinggi; 80,00 100,00 = Sangat tinggi
 ** significant pada $\alpha = 0,01$; * significant pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa secara umum modal manusia yang dimiliki petani contoh baik binaan BPP maupun LSM berada pada kriteria sedang, walaupun terdapat perbedaan nilai indeks, dimana nilai indeks untuk petani binaan BPP sebesar 46,11 dan petani binaan LSM sebesar 41,39. Kualitas modal manusia yang berada pada kriteria sedang tersebut dibangun oleh indikator tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan kemampuan interaksi sosial. Parameter pendidikan ini dilihat baik dari pendidikan formal maupun nonformal, secara umum pendidikan formal petani masih tergolong sangat rendah. Modal pendidikan petani lebih banyak didukung oleh pendidikan nonformal baik yang dilakukan oleh BPP maupun LSM, seperti kegiatan penyuluhan, pelatihan, magang dan pertukaran pengalaman petani.

Tingkat pendidikan yang memadai sangat membantu petani dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengadopsi inovasi agribisnis. Tingkat pengetahuan yang rendah pada petani contoh binaan LSM di Desa Pemulutan Ulu berdampak pada kinerja sistem agribisnis, dimana kinerja sistem agribisnis petani tersebut berada pada kriteria rendah dan berbeda sangat signifikan dengan petani binaan BPP di desa tersebut yang mempunyai tingkat pendidikan relatif lebih tinggi.

Tingkat kesehatan sangat penting artinya bagi pengembangan modal manusia, kesehatan yang baik dapat meningkatkan hasil dalam pendidikan, karena kesahatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi petani agar dapat mengikuti proses pembelajaran, khususnya pendidikan nonformal untuk menambah pengetahuan dan keterampilan di bidang agribisnis. Kondisi tingkat kesehatan rata-rata berada pada kriteria sedang. Hal ini didukung oleh ketersediaan infrastruktur kesehatan di tingkat pedesaan, seperti adanya puskesmas atau

puskesmas pembantu di desa tersebut atau di tempat yang mudah diakses oleh masyarakat.

Kemampuan interaksi sosial juga dapat meningkatkan modal manusia, kemampuan ini dilihat dari penguasaan bahasa dan akses terhadap media. Kemampuan berbahasa indonesia, selain bahasa daerah akan meningkatkan kemampuan petani berinteraksi dengan orang lain di luar lokalitas mereka, interaksi dengan masyarakat lain akan menambah wawasan sehingga petani lebih terbuka untuk menerima perubahan. Selain itu akses terhadap media akan lebih mempermudah dan mempercepat interaksi sosial petani dengan dunia luar. Kondisi kemampuan interaksi sosial petani contoh baik binaan BPP maupun LSM berada pada kriteria sedang

Kaitannya dengan keberhasilan pemberdayaan, petani yang memiliki tingkat modal manusia yang baik cenderung memiliki kemampuan untuk mengikuti proses pemberdayaan dan lebih cepat mengadopsi inovasi yang disampaikan oleh agen-agen perubahan, baik oleh agen pemerintah maupun non pemerintah. Sistem agribisnis sebagai alat pemberdayaan petani, yang memuat inovasi kelembagaan dan inovasi teknologi akan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh petani yang mempunyai tingkat modal manusia yang tinggi.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara modal manusia dengan tingkat keberhasilan pemberdayaan petani dalam penelitian ini dilakukan Uji Korelasi Spearman. Berdasarkan hasil perhitungan, untuk petani contoh binaan BPP diperoleh nilai rs-hitung sebesar 0,514 lebih besar dari rs-tabel $\alpha=0,01$ (2-tailed) sebesar 0,478, maka kaidah keputusan yang dihasilkan adalah tolak Ho, artinya terdapat hubungan yang sangat nyata antara modal manusia dengan tingkat keberhasilan pemberdayaan petani. Sedangkan untuk petani contoh binaan LSM diperoleh nilai rs-hitung

sebesar 0,386 lebih besar dari $rs\text{-tabel } \alpha=0,05(2\text{-tailed})$ sebesar 0,364, maka kaidah keputusan yang dihasilkan adalah tolak H_0 , artinya terdapat hubungan yang nyata antara modal manusia dengan tingkat keberhasilan pemberdayaan petani.

2. Kondisi Modal Sosial dan Hubungannya dengan Keberhasilan Pemberdayaan Petani

Modal sosial dapat dipahami sebagai suatu norma atau nilai yang dimiliki masyarakat yang merupakan sumberdaya non fisik untuk membangun partisipasi, mengelola sumberdaya alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian ini, modal sosial diukur melalui indikator kepercayaan (trust), solidaritas, dan jaringan sosial. Perbandingan rincian rata-rata tingkat modal manusia petani contoh binaan BPP dan binaan LSM berdasarkan masing-masing indikator.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa secara umum modal sosial yang dimiliki petani contoh baik binaan BPP pada kriteria sedang, walaupun terdapat perbedaan nilai indeks, dimana untuk petani binaan BPP sebesar 56,39, lebih besar dibandingkan petani binaan LSM sebesar 46,11. Kualitas modal sosial tersebut dibangun oleh indikator kepercayaan (trust), solidaritas, dan jaringan sosial. Dari ketiga indikator tersebut, hanya pada kepercayaan (trust) terdapat perbedaan, dimana petani binaan LSM di Pemulutan Ulu berada pada kriteria rendah, sedangkan petani binaan BPP di Ulak Segelung berada pada kriteria tinggi. Petani contoh yang tingkat kepercayaan (trust) tinggi mempunyai prasangka baik terhadap komponen masyarakat yang lain seperti pada pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat yang berinteraksi dengan mereka. Sedangkan petani contoh yang tingkat kepercayaan (trust) rendah hanya mempunyai prasangka baik terhadap kelompok mereka sendiri.

Secara umum kepercayaan (trust) petani binaan BPP terhadap pemerintah lebih tinggi bila dibandingkan dengan kepercayaan terhadap LSM. Begitu juga sebaliknya, petani binaan LSM lebih menaruh kepercayaan pada institusi diluar pemerintah, bagi mereka pemerintah kurang berlaku adil dalam menerapkan kebijakan dan pelayanan program. Sering hanya petani yang ada hubungan keluarga atau persahabatan yang

didahulukan untuk dilayani. Sedangkan petani binaan BPP menganggap LSM kurang profesional dalam melaksanakan proyek, serta kurang menaruh perhatian pada kegiatan-kegiatan teknis produksi.

Solidaritas atau kesetiakawanan yang terbangun pada petani contoh, baik petani binaan BPP maupun LSM berada pada kriteria sedang. Hal ini berarti solidaritas yang terbangun hanya terbatas pada kerabat dekat dan tetangga, belum menjangkau solidaritas yang lebih luas, yang tidak dibatasi oleh wilayah, etnis dan agama. Selain itu sumber motivasi dalam perilaku solidaritas petani contoh adalah nilai gotong royong atau saling tolong menolong karena saling membutuhkan, belum menjangkau nilai kebaikan tanpa pamrih yang diyakini sebagai filsafat hidup.

Jaringan sosial berhubungan dengan keaktifan dalam organisasi dan jangkauan hubungan sosial atau pergaulan antar masyarakat. Jaringan sosial petani contoh baik binaan BPP maupun LSM berada pada kriteria sedang. Hal ini menunjukkan bahwa petani hanya berpartisipasi pada sebagian lembaga yang ada di desa. Pada umumnya petani hanya berpartisipasi pada lembaga yang ada hubungannya dengan kegiatan produksi pertanian, sedangkan partisipasi petani pada lembaga sosial maupun politik sangat terbatas. Adapun pergaulan petani dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar hanya terbatas pada beberapa desa dalam satu kecamatan. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara modal sosial dengan tingkat keberhasilan pemberdayaan petani dalam penelitian ini dilakukan Uji Korelasi Spearman. Berdasarkan hasil perhitungan, untuk petani contoh binaan BPP diperoleh nilai $rs\text{-hitung}$ sebesar 0,441 lebih besar dari $rs\text{-tabel } \alpha=0,05(2\text{-tailed})$ sebesar 0,364, maka kaidah keputusan yang dihasilkan adalah tolak H_0 , artinya terdapat hubungan yang nyata antara modal sosial dengan tingkat keberhasilan pemberdayaan petani. Sedangkan untuk petani contoh binaan LSM diperoleh nilai $rs\text{-hitung}$ sebesar 0,437 lebih besar dari $rs\text{-tabel } \alpha=0,05(2\text{-tailed})$ sebesar 0,364, maka kaidah keputusan yang dihasilkan adalah tolak H_0 , artinya terdapat hubungan yang nyata antara modal sosial dengan tingkat keberhasilan pemberdayaan petani. Perbandingan modal sosial petani binaan BPP dan LSM dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Perbandingan modal sosial petani binaan BPP dan LSM Di Desa Pemulutan Ulu dan Desa Ulak Segelung

Desa	Modal Sosial	BPP		LSM	
		Indeks	Kriteria	Indeks	Kriteria
Pemulutan Ulu	Kepercayaan (Trust)	56,67	Sedang	33,33	Rendah
	Solidaritas	48,33	Sedang	45,00	Sedang
	Jaringan sosial	55,00	Sedang	43,33	Sedang
	Modal sosial	53,33	Sedang	40,56	Sedang
Ulak Segelung	Kepercayaan (Trust)	70,00	Tinggi	58,33	Sedang
	Solidaritas	56,67	Sedang	43,33	Sedang
	Jaringan sosial	51,67	Sedang	53,33	Sedang
	Modal sosial	59,44	Sedang	51,67	Sedang
Rata-rata Total	Kepercayaan (Trust)	63,33	Tinggi	45,83	Sedang
	Solidaritas	52,50	Sedang	44,17	Sedang
	Jaringan sosial	53,33	Sedang	48,33	Sedang
	Modal sosial	56,39	Sedang	46,11	Sedang

Keterangan: Kriteria: 0 - 19,99 = Sangat rendah; 20,00 - 39,99 = Rendah; 40,00 - 59,99 = Sedang; 60,00 - 79,99 = Tinggi; 80,00 100,00 = Sangat tinggi

C. Analisis Usahatani Padi Lebak

Usahatani padi lebak merupakan subsistem produksi dalam sistem agribisnis. Menurut Downey dan Erickson (1988), subsistem produksi usahatani merupakan bagian terpenting dalam sistem agribisnis. Apabila ukuran, produktivitas, dan efisiensi subsistem ini bertambah, subsistem lainpun ikut bertambah. Baik buruknya keadaan subsistem ini akan berdampak langsung terhadap situasi keuangan subsistem input dan subsistem output agribisnis.

Usahatani padi rawa lebak yang dilakukan petani contoh terdiri dari berbagai kegiatan, yakni pengolahan tanah, pembibitan, penanaman,

pemupukan, penyiangan, pemberantasan hama dan penyakit, pemanenan, dan kegiatan pascapanen.

Musim tanam padi lebak hanya dapat dilakukan satu kali dalam setahun. Keseluruhan kegiatan tersebut dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Agustus. Dalam hal pemasaran hasil tidak semua petani contoh menjual dalam bentuk beras, tetapi sebagian masih menjual dalam bentuk gabah. Petani yang menjual dalam bentuk gabah menunjukkan bahwa petani tersebut belum menjalankan konsep agribisnis dalam kegiatan usahatannya. Adapun rincian perbandingan rata-rata produksi usahatani padi lebak petani contoh binaan BPP dan binaan LSM dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Rata-rata produksi gabah kering giling (GKG) usahatani padi lebak petani binaan BPP dan LSM Di Desa Pemulutan Ulu dan Desa Ulak Segelung musim tanam 2007.

Desa	Petani binaan BPP		Petani binaan LSM	
	(kg/lg/mt)	(kg/ha/mt)	(kg/lg/mt)	(kg/ha/mt)
Pemulutan Ulu	5.726,67	3.343,33	3.520,00	2.521,43
Ulak Segelung	6.020,00	3.189,37	3.826,67	2.842, 22
Rata-rata	5.873,33	3.266,35	3.673,33	2.690,56

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata produksi usahatani padi lebak petani binaan BPP di Desa Pemulutan Ulu sebesar 5.726,67 kg per luas garapan per musim tanam atau 3.343,33 kg per hektar musim tanam dan di Desa Ulak Segelung sebesar 6.020,00 kg per luas garapan per musim tanam atau 3.189,37 kg per hektar per musim tanam. Sedangkan rata-rata produksi usahatani padi lebak petani binaan LSM

di Desa Pemulutan Ulu sebesar 3.520,00 kg per luas garapan per musim tanam atau 2.521,43 kg per hektar per musim tanam dan di Desa Ulak Segelung sebesar 3.826,67 kg per luas garapan per musim tanam atau 2.842, 22 kg per hektar per musim tanam. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa secara keseluruhan petani binaan BPP memperoleh produksi usahatani padi lebak lebih besar dibandingkan petani binaan LSM.

1. Harga Jual

Harga jual merupakan harga dari penjualan hasil panen usahatani padi lebak yang terdiri dari harga gabah dan harga beras, sesuai dengan bentuk produk yang dijual oleh petani contoh. Harga jual gabah yang diterima petani adalah sebesar Rp. 1.700,00/kg dan Rp. 1.800,00/kg. Bila dibandingkan dengan harga dasar gabah yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebesar Rp. 2.000,00/kg, maka harga yang diterima oleh petani masih di bawah harga dasar tersebut. Pada umumnya petani yang menjual dalam bentuk gabah dilakukan pada saat panen karena didesak oleh kebutuhan membayar hutang selama masa produksi, sehingga posisi tawar petani saat tersebut rendah.

Harga beras yang diterima petani berkisar antara Rp. 3.400,00/kg sampai dengan Rp. 3.800,00/kg. Perbedaan tingkat harga jual ini disebabkan terjadinya perbedaan waktu penjualan. Harga jual yang rendah disebabkan petani menjual hasil panennya berupa beras pada saat panen, dimana pada saat tersebut persediaan beras sangat banyak sehingga mengakibatkan harga jual beras relatif rendah. Sedangkan harga jual yang tinggi terjadi apabila petani menjual berasnya pada saat musim panen telah selesai dan jarak waktunya cukup lama. Selain itu tempat petani menjual,

dimana petani yang menjual pada tengkulak akan menerima harga yang lebih rendah bila dibandingkan dengan menjual pada pedagang besar.

2. Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani

Penerimaan usahatani padi lebak diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi dan harga jual. Besar kecilnya penerimaan usahatani padi lebak ini tergantung dengan jumlah produksi padi lebak yang dijual petani, selain itu juga tergantung harga jual yang diterima petani.

Biaya produksi merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah yang dikeluarkan petani yang besarnya tidak tergantung pada volume produksi, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian input-input produksi yang penggunaannya habis dalam satu kali produksi.

Pendapatan usahatani padi lebak diperoleh dari selisih penerimaan yang didapat oleh petani dengan biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkan petani selama kegiatan produksi usahatannya.

Adapun rincian perbandingan penerimaan, biaya total produksi, dan pendapatan petani contoh binaan BPP dan binaan LSM dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Biaya Produksi, Penerimaan dan pendapatan usahatani padi lebak petani binaan BPP dan LSM Di Desa Pemulutan Ulu dan Desa Ulak Segelung musim tanam 2007.

Desa	Pendapatan	Petani binaan BPP		Petani binaan LSM	
		(Rp/lg/mt)	(Rp/ha/mt)	(Rp/lg/mt)	(Rp/ha/mt)
Pemulutan Ulu	1. Penerimaan	12.183.200,00	7.020.133,33	6.820.800,00	4.920.133,33
	2. Biaya Produksi	3.021.180,00	1.823.680,00	1.009.733,33	752.000,00
	3. Pendapatan	9.162.020,00	5.196.453,33	5.811.066,67	4.168.133,33
Ulak Segelung	1. Penerimaan	11.807.066,67	6.153.838,10	7.684.933,33	5.664.355,56
	2. Biaya Produksi	2.276.366,67	1.150.233,33	1.484.833,33	1.117.200,00
	3. Pendapatan	9.530.700,00	5.003.604,77	6.200.100,00	4.547.155,56
Rata-rata	1. Penerimaan	11.995.133,33	6.586.985,71	7.252.866,67	5.292.244,44
	2. Biaya Produksi	2.648.733,33	1.486.956,67	1.247.283,33	934.600,00
	3. Pendapatan	9.346.360,00	5.100.029,04	6.005.583,34	4.357.644,44

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata penerimaan usahatani padi lebak petani binaan BPP di Desa Pemulutan Ulu sebesar Rp 12.183.200,00 per luas garapan per musim tanam atau Rp 7.020.133,33 per hektar musim tanam dan di Desa Ulak Segelung sebesar Rp 11.807.066,67 per luas garapan per musim tanam atau Rp 6.153.838,10 per hektar per musim tanam. Sedangkan rata-rata penerimaan usahatani padi lebak petani binaan LSM di Desa Pemulutan Ulu sebesar Rp

6.820.800,00 per luas garapan per musim tanam atau Rp 4.920.133,33 per hektar per musim tanam dan di Desa Ulak Segelung sebesar Rp 7.684.933,33 per luas garapan per musim tanam atau Rp 5.664.355,56 per hektar per musim tanam. Dari tabel di atas juga dapat dilihat secara keseluruhan petani binaan BPP memperoleh penerimaan usahatani padi lebak petani yang lebih besar dibandingkan petani binaan LSM.

Rata-rata biaya total produksi usahatani padi lebak petani binaan BPP di Desa Pemulutan Ulu sebesar Rp 3.021.180,00 per luas garapan per musim tanam atau Rp 1.823.680,00 per hektar musim tanam dan di Desa Ulak Segelung sebesar Rp 2.276.366,67 per luas garapan per musim tanam atau Rp 1.150.233,33 per hektar musim tanam. Sedangkan rata-rata biaya total produksi usahatani padi lebak petani binaan LSM di Desa Pemulutan Ulu sebesar Rp 1.009.733,33 per luas garapan per musim tanam atau Rp 752.000,00 per hektar musim tanam dan di Desa Ulak Segelung sebesar Rp 1.484.833,33 per luas garapan per musim tanam atau Rp 1.117.200,00 per hektar per musim tanam. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa secara keseluruhan petani binaan BPP mengeluarkan biaya total produksi usahatani padi lebak lebih besar dibandingkan petani binaan LSM.

Sedangkan rata-rata pendapatan usahatani padi lebak petani binaan BPP di Desa Pemulutan Ulu sebesar Rp 9.162.020,00 per luas garapan per musim tanam atau Rp 5.196.453,33 per hektar musim tanam dan di Desa Ulak Segelung sebesar Rp 9.530.700,00 per luas garapan per musim tanam atau Rp 5.003.604,76 per hektar musim tanam. Sedangkan rata-rata pendapatan usahatani padi lebak petani binaan LSM di Desa Pemulutan Ulu sebesar Rp 5.811.066,67 per luas garapan per musim tanam atau Rp 4.168.133,33 per hektar musim tanam dan di Desa Ulak Segelung sebesar Rp 6.200.100,00 per luas garapan per musim tanam atau Rp 4.547.155,56 per hektar per musim tanam.

Dari tabel di atas juga dapat dilihat secara keseluruhan petani binaan BPP memperoleh pendapatan usahatani padi lebak yang lebih besar dibandingkan petani binaan LSM. Berdasarkan Lampiran 33 hasil uji-t (*t-test*) untuk perbandingan pendapatan usahatani padi lebak per hektar per musim tanam petani binaan BPP dan petani binaan LSM di diperoleh nilai *t*-hitung sebesar 2,399 lebih besar dari $t \alpha 0,05$ ($df=58$) sebesar 2,0004.

Dengan demikian *t*-hitung lebih besar dari *t*-tabel, maka tolak H_0 , artinya perbedaan pendapatan usahatani padi lebak antara petani binaan BPP dan petani binaan LSM berbeda secara nyata pada $\alpha = 0,05$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat keberhasilan pemberdayaan petani dalam pengembangan sistem agribisnis dilihat dari dua aspek yaitu tingkat partisipasi dan kinerja sistem agribisnis. Tingkat partisipasi petani binaan BPP berada pada kriteria sedang,

sedangkan petani binaan LSM berada pada kriteria tinggi. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan perbedaan yang sangat nyata untuk tingkat partisipasi dengan nilai *U* hitung sebesar 167,50 lebih kecil dari $U \alpha=0,01$ sebesar 282,00. Adapun aspek kinerja sistem agribisnis berbeda dengan tingkat partisipasi, dimana kinerja sistem agribisnis petani binaan BPP berada pada kriteria sedang, sedangkan petani binaan LSM berada pada kriteria rendah. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan perbedaan yang sangat nyata untuk kinerja sistem agribisnis dengan nilai *U* hitung sebesar 118,00 lebih kecil dari $\alpha=0,01$ sebesar 282,00.

2. Kondisi modal manusia (human capital) petani binaan BPP dan LSM berada pada kriteria sedang. Modal manusia tersebut mempunyai hubungan yang nyata dengan tingkat keberhasilan pemberdayaan petani. Hasil uji korelasi peringkat Spearman untuk petani binaan BPP diperoleh nilai *rs* hitung sebesar 0,514 dan petani binaan LSM diperoleh nilai *rs* hitung sebesar 0,386. Kedua nilai tersebut lebih besar dari $rs \alpha=0,05$ sebesar 0,364. Kondisi modal sosial (social capital) petani binaan BPP dan LSM berada pada kriteria sedang. Modal sosial tersebut mempunyai hubungan yang nyata dengan tingkat keberhasilan pemberdayaan petani. Hasil uji korelasi peringkat Spearman untuk petani contoh binaan BPP diperoleh nilai *rs* hitung sebesar 0,514 dan petani contoh binaan LSM diperoleh nilai *rs* hitung sebesar 0,386. Kedua nilai tersebut lebih besar dari $rs \alpha=0,05$ sebesar 0,364.
3. Pendapatan usahatani padi lebak yang diterima petani binaan BPP rata-rata sebesar Rp 5.100.029,05/ha/mt, lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi lebak petani binaan LSM rata-rata sebesar Rp 4.357.644,44/ha/mt. Hasil uji-t (*t-test*) menunjukkan perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani tersebut dengan nilai *t* hitung sebesar 2,399 lebih besar dari $t \alpha=0,05$ sebesar 2,0004.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diajukan beberapa saran antara lain:

1. Lembaga pemerintah dan non pemerintah harus berada dalam satu kelompok kerja dalam melakukan pemberdayaan petani agar terjadi pertukaran pengalaman dan metode, serta saling mengisi kekurangan masing-masing.
2. Pemberdayaan petani di masa yang akan datang sebaiknya lebih diarahkan pada peningkatan kondisi modal manusia dan modal sosial, selain

dalam bentuk paket-paket bantuan fisik dan finansial.

1. Ha

Ha
hasil p
harga g
produk
gabah
1.700,0
diband
ditetap
2.000,0
petani
umum
dilakuk
kebutu
produl
rendat

antara
3.800,
diseba
Harga
hasil
dimar
banyak
relati
terjac
musih
cukup

Tabel

Des

Per
Ult

Uk
Sej

Ra

pen
di l
per
7.0
Ula
gar
hel
per
LS
62

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir. 2004. Ogan Komering Ilir dalam Angka 2003. BPS Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kayu Agung.
- BPPT Sumatera Selatan. 2004. Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Rawa Lebak Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Makalah disampaikan pada Lokakarya Pemberdayaan Masyarakat SSFFMP, Palembang 10-11 Maret 2004.
- Daniel, W.W. 1987. Statistika Nonparametrik Terapan. Terjemahan oleh: A.T. Kantjono. Gramedia, Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2004. Rancangan Program Tanaman Pangan. Departemen Pertanian. Jakarta. (<http://www.deptan.go.id> diakses 20 Maret 2006)
- Djarwoto. 2001. Statistika Nonparametrik. BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Downey, W.D. dan S.P. Erickson. 1988. Manajemen Agribisnis (Edisi ke-2). Terjemahan oleh: R. Ganda S. dan A. Sirait. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Lees, R. and G. Smith. 1975. Action Research In Community Development. Routledge & Kegan Paul Ltd. London & Boston.
- Rothman J. dalam Zalman G., Kotler P., and Kaufman I. 1972. Social Change. Holt, Rinehart & Winston Inc. New York.
- Sidu, D. 2006. Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Lindung Jompi